

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang berkaitan dengan efektivitas peran guru bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter telah banyak yang meneliti, diantaranya sebagai berikut;

Penelitian yang berkaitan dengan peran guru bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter siswa yang pertama yaitu Muhammad Yusuf, meneliti tentang Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) pembentukan karakter dengan meninjau dari al-Qur'an sebagai dasar untuk pendidikan karakter dan sebagai penghayatan terhadap nilai (2) mengajak manusia dalam meneladani kisah-kisah yang dapat diambil ibrahnya sehingga membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, qur'ani dan mandiri.<sup>12</sup>

Susi Arum Wahyuni dan Nailul Falah, meneliti tentang Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Program Pilihan Studi Keterampilan Peserta Didik MAN 1 Magelang. Adapun metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk (1) Mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan minat dan bakat siswa MAN 1 magelang; dan (2) Siswa

---

<sup>12</sup> Muhammad Yusuf. (2013). *Membentuk Karkater Melalui Pendidikan Berbasis Nilai. Jurnal Al Ulum*. Volume. 13 Nomor 1. ISSN: 1412-0534. Hlm. 11-13.

mengetahui dan menguasai keterampilan tertentu sesuai dengan minat bakatnya.<sup>13</sup>

Ratnasari Diah Utami, meneliti tentang Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah dengan menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) menumbuhkan sifat sadar kepada peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia (2) membentuk kecerdasan emosi terhadap anak didik sebagai implementasi yang sistematis untuk proses berkelanjutan yang dapat membangun kecerdasan emosi anak (3) untuk mengetahui bentuk implementasi terhadap budaya mengajar dengan basis pendidikan karakter yang telah diterapkan di sekolah ini (4) dapat mengetahui faktor penghambat yang ada dalam pelaksanaan pendidikan ini (5) solusi apa yang dapat di tawarkan untuk mengurangi atau mengururangi permasalahan yang ada dalam praktek pembelajaran terhadap sekolah yang bersangkutan (6) mendeskripsikan gambaran umum implementasi pendidikan karakter yang sudah diterapkan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Baturan.<sup>14</sup>

Dyah Worowirastrri Ekowati, dkk. Meneliti tentang Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik di SD

---

<sup>13</sup>Susi Arum Wahyuni ( 2015). *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Program Pilihan Studi Keterampilan Peserta Didik MAN 1 Magelang*. Jurnal hisbah. Vol. 12, No. 2. Hlm. 21.

<sup>14</sup>Ratnasari Diah Utami. (2015). *Membangun karakter siswa pendidikan dasar muhammadiyah melalui identifikasi implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Jurnal Profesi Pendidikan Dasar. Vol. 2, No. 1. ISSN: 246-8012. Hlm. 34-35.

Muhammadiyah 9 Kota Malang dengan metode kuantitatif dengan tujuan untuk menemukan model factual terkait dengan pendidikan berkaratker pada pembelajaran tematik guna melihat kriteria yang diefektifkan pada model factual terhadap peningkatan kemampuan guru dalam peningkatan perangkat sehingga perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai dan norma yang baik yang diberlakukan di masyarakat.<sup>15</sup>

Marzuki dan Lysa Hapsari, meneliti tentang Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif yang di dukung dengan metode analisis kuantitatif. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) untuk meningkatkan peran kegiatan kepramukaan dalam pembentukan karakter pada siswa yang dilaksanakan lewat pembina pramuka sebagai mitra dan pembimbing, dapat memberikan dukungan serta memfasilitasi segala bentuk kegiatan positif yang ada di pramuka MAN 1 Yogyakarta, (2) meminimalisir hambatan yang ada dalam pembinaan karakter siswa MAN 1 Yogyakarta melalui kegiatan positif kepramukaan.<sup>16</sup>

I Gede Sujana, meneliti tentang Peranan Pendidikan Karakter Dalam Membangun Perilaku Pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, adapun penelitian ini bertujuan untuk (1) perlunya perubahan peranan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran, (2)

---

<sup>15</sup>Dyah Worowirastrri Ekowati, Dkk. (2012). *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik Di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang*. Jurnal humanity Vol. 8, No. 1. ISSN: 0216-8995. Hlm. 119.

<sup>16</sup>Marzuki, dan Lysa Hapsari. (2015). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN 1Yogyakarta*. Jurnal pendidikan karakter Tahun V, No. 2. Hlm. 142.

perlunya pengembangan yang membangun perilaku pembelajaran sebagai pusat kegiatan belajar ko-kurikuler atau ekstra kurikuler.<sup>17</sup>

Reza Armin Abdillah Dalimunthe, meneliti tentang Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 9 Yogyakarta. Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuannya adalah untuk mengetahui (1) strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, dan; (2) implementasi pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 9 Yogyakarta.<sup>18</sup>

Nanda Ayu Setiawati, meneliti tentang Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, adapun penelitian ini bertujuan untuk (1) pembentukan karakter anak bangsa, dan; (2) menanamkan kesadaran berkarakter.<sup>19</sup>

Evi Susilowati dan Harmanto, meneliti tentang Strategi Karakter Siswa SMK Negeri 1 Lamongan Melalui Integrasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Adapun penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui strategi; dan (2) menemukan hasil pencapaian pembentukan karakter siswa SMK Negeri 1 lamongan melalui

---

<sup>17</sup>I Gede Sujana. (2014). *.Peranan Pendidikan Karakter Dalam Membangun Perilaku Pembelajaran*. Jurnal Widya Acharya FKIP Universitas Dwijendra. ISSN NO. 2085-0018. Hlm. 33.

<sup>18</sup>Reza Armin Abdillah Dalimunthe. (2015). *Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMPN 9 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun V, No. 1. Hlm. 102.

<sup>19</sup> Nanda Ayu Setiawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa*. Jurnal Prosding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Vol. 1, No.1. ISSN: 2598-2796. Hlm. 348.

integrasi mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan.<sup>20</sup>

Syukri Fathudin Achmad Widodo dan Wahidin Abbas, meneliti tentang Pola Pendidikan Karakter Siswa SMK Berbasis Pesantren. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui gambaran pola pendidikan karakter siswa SMK; dan (2) Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pola pendidikan karakter siswa SMK Subbanul Wathon.<sup>21</sup>

Abdul Putra Ginda Hasibuan, meneliti tentang penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan pada kelas viii SMP Negeri 5 Tambusai tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat penanaman pendidikan karakter yang ada dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMP Negeri 5 Tembusai, membiasakan nilai-nilai kedisiplinan, toleransi, tanggung jawab, dan kejujuran siswa.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Evi Susilowati, dan Harmanto. (2013). *Strategi Pembentukan Karakter Siswa SMK Negeri 1 Lamongan Melalui Integritas Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol. 2, No. 1. Hlm. 365.

<sup>21</sup>Syukri Fathudin Achmad Widodo, dan Wahidin Abbas. (2018). *Pola Pendidikan Karakter Siswa SMK Berbasis Pesantren*. Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin. Volume 3, Nomor 1. ISSN: 2548.7590. hlm. 48.

<sup>22</sup> Abdul Putra Ginda Hasibuan. (2016). *Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Pada Kelas VIII SMP Negeri 5 Tambusai Tahun 2015*. ISSN: 2527-6018. Hlm. 80.

Adapun perbedaan dari jurnal dan judul penelitian ini adalah, tentang efektivitas peran guru bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter. Sehingga penelitian ini pengimplementasiannya lebih ke efektivitas peran guru bimbingan dan konseling, serta pendidikan karakter siswa. Dengan demikian dapat dilihat bahwa point-point yang terkandung didalamnya memiliki perbedaan-perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

## 2. Landasan Teori

### 2.1 Efektivitas

#### 2.1.1 Pengertian Efektivitas

Efektifitas berasal dari bahasa Inggris *effective* yang artinya berhasil, tepat dan manjur.<sup>23</sup> Namun dalam kamus lain memiliki arti ketepatangunaan, hasil guna, dan menunjang tujuan.<sup>24</sup>

Menurut Mardiasmo efektivitas merupakan ukuran keberhasilan capaian suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Apabila organisasi tersebut telah mencapai tujuannya maka dikatakan organisasi tersebut telah berjalan dengan efektif.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Wojo Wasito dan WJS Purwodarminto. (1994) *Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia*. Surabaya: Arloka. Hlm: 49.

<sup>24</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka. Hlm. 128.

<sup>25</sup> Rima Adelina. (2011). *Analisis Efektifitas dan Kontribusi Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) Terhadap Pendapatan Daerah Di Kabupaten Gresik*. Hlm: 10.

Pada dasarnya kata efektivitas merupakan sebuah pencapaian hasil dari sebuah tujuan yang telah ditetapkan, sehingga menekankan pekerjaan pada waktu yang ditempuh. Jika pekerjaan yang ditempuh efisien maka menunjukkan keefektivan, namun pekerjaan yang efektif belum tentu juga efisien.<sup>26</sup>

Efektivitas ditempatkan setelah program atau tujuan terealisasi sesuai dengan target pencapaian, waktu dan frekuensi waktu yang dirancang. Sehingga dalam hal ini sebuah ketepatan atau tepat sasaran dapat menjadi bukti adanya metode tersebut dan muncullah kata efektivitas.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan efektivitas adalah pencapaian sebuah keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Layanan bimbingan dan konseling di SMK Muhammadiyah Gamping ini, mengacu pada kurikulum yang berlaku di sekolah, mengikuti prosedur yang ada di sekolah.

---

<sup>26</sup> Rima Adelina. (2011). *Analisis Efektivitas dan Kontribusi Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) Terhadap Pendapatan Daerah Di Kabupaten Gresik*. Hlm. 3.

## 2.2 Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Dalam dunia pendidikan peran guru sangat kompleks, tidak hanya pengajar akademis namun juga merupakan pendidik karakter, nilai, norma dan moral bagi siswa didiknya. Guru merupakan teladan, sosok model dan menjadi mentor dari siswa dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter meliputi pola pikir, olah hati maupun olah rasa.<sup>27</sup>

Menurut Natawidjaya, apabila diterapkan di sekolah dalam rangka program pendidikan merupakan proses pemberian bantuan kepada siswa dengan memperhatikan sebagai makhluk sosial dengan memperhatikan perbedaan setiap individu agar bisa menolong diri sendiri, menganalisis setiap aspek dan memecahkan setiap permasalahan, memberikan tahap kemajuan secara optimal dalam proses perkembangannya dalam hidup yang bahagia.<sup>28</sup>

Peran guru bimbingan dan konseling disini untuk membantu siswa dalam menumbuhkembangkan setiap potensi yang ada pada siswa. Salah satu potensi yang ada dalam setiap individu siswa adalah kemandirian, yaitu dalam setiap pengambilan keputusan penting berani mengambil konsekuensi yang akan dihadapinya, seperti keputusan yang berkaitan dengan pendidikan maupun

---

<sup>27</sup> Kristi Wardani. (2010). *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Proceeding of The 4<sup>th</sup> International on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI. Bandung, Indonesia. Hlm: 230.

<sup>28</sup> Ridwan. (2004). *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm: 155.



mempersiapkan karir Kemandirian merupakan salah satu karakter siswa yang dapat dibentuk oleh faktor internal maupun eksternal.

Layanan bimbingan dan konseling disekolah difokuskan untuk membantu siswa mengkokohkan setiap pilihannya. Bimbingan karir membangun (*soft skill*) dan bimbingan vokasional (*hard skill*) perlu dikembangkan secara sinergi, dan perlu adanya kolaborasi antara guru BK dan juga bidang studi masing-masing tiap jurusan.<sup>29</sup>

Bimbingan ini disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, karena besik siswa berbagai macam seperti jurusan yang masing-masing mereka ambil. Dari berbagai macam jurusan tentunya berbagai macam juga problem yang dihadapi siswa dan berbagai macam pula hal yang harus ditangani oleh guru bimbingan dan konseling disekolah karena hal tersebut sangat berkaitan dengan pendidikan karakter yang diamalkan oleh sekolah.

## **2.3 Bimbingan dan Konseling**

### **2.3.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling**

Kata bimbingan dan konseling berasal dari alih bahasa dan istilah bahasa Inggris yaitu *Guidance* dan *Counseling*. Awalnya istilah *counseling* di Indonesia menjadi penyuluhan. Namun, karena istilah penyuluhan banyak digunakan dalam kegiatan lain, seperti penyuluhan keluarga berencana,

---

<sup>29</sup> Ulifa Rahma. (2010). *Bimbingan Karir Siswa*. Malang: UIN-Maliki Press. Hlm: 65-67.

penyuluhan pertanian dan lain sebagainya, yang sama sekali memiliki perbedaan isi dengan yang dimaksud *counseling*, maka untuk menghindari kesalahpahaman istilah *counseling* ini diserap menjadi konseling.<sup>30</sup>

Namun istilah bimbingan dan konseling sebagaimana terdapat dalam literatur professional Indonesia yang merupakan terjemahan dari kata *Guidance and Counseling* dalam bahasa Inggris *guidance* asal kata *guide* yang berarti menunjukkan jalan (*showing a way*) dan dalam bahasa ini istilah *guidance* merupakan penggunaan kata bimbingan.<sup>31</sup>

Counseling dikaitkan dengan kata *counsel*, yang artinya sebagai penasihat, anjuran, pembicaraan (*to obtain counsel, to give counsel, to take counsel*), sehingga *counseling* diartikan sebagai pemberi nasihat, pemberian anjuran dan juga pemberian pembicaraan dengan tukar pikiran.<sup>32</sup>

Menurut M. Arifin menjelaskan secara etimologi bahwa kata "*guidance*" berasal dari kata kerja "*to guide*" yang memiliki arti sebagai petunjuk arah atau menuntut orang lain kejalan yang benar. Jadi kata *guidance* memiliki tujuan untuk orang yang membutuhkan, sedangkan kata "*counseling*" asal kata "*to counsel*" yang memiliki arti pemberian nasihat,

---

<sup>30</sup> Thohari Musnamar. (1992). *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press. Hlm. 3.

<sup>31</sup> WS. Winkle. (2004). *Bimbingan dan Penyuluhan Di Institute Pendidikan*, cet. 3. Yogyakarta: Media Abadi Gramedia Widiarsa. hlm. 27.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

dan memberikan arahan kepada orang lain secara *face to face*.<sup>33</sup>

Menurut Rachman Natawidjaja bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang membutuhkan secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat dengan baik memahami dirinya, sehingga sanggup mengarahkan dan bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan yang ada dalam keluarga dan masyarakat.<sup>34</sup>

Menurut Crow and Crow bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang pria maupun wanita yang sehat jasmani, memiliki pribadi yang baik, berpendidikan yang memadai untuk setiap individu dari kalangan usia dalam mengembangkan kegiatan dalam hidupnya sendiri, arah pandangannya sendiri, memilih pilihan sendiri dan memikul beban sendiri.<sup>35</sup>

Menurut Shartzer dan Stone bimbingan merupakan proses pemberian bantuan dari satu individu ke individu atau kelompok lain agar mampu memahami diri dan lingkungannya.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> M. Arifin. (1991). *Pokok-Pokok Pikiran dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. hlm. 18.

<sup>34</sup> WS. Winkle. *Op. cit.* cet. 3. Hlm. 58.

<sup>35</sup> Hallen. (2002). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers. Hlm. 4.

<sup>36</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm. 6.

Dari pemaparan diatas yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh seorang individu yang sehat jasmani dan rohani, memiliki keahlian dalam bidangnya kepada orang lain atau sekelompok individu yang membutuhkan untuk membuat pilihan secara bijaksana dalam penyesuaian diri dan untuk kebermanfaatannya bersama.

Setelah mengetahui pendapat para ahli mengenai pendapat masing-masing terkait bimbingan, disini juga akan memaparkan pendapat para ahli mengenai arti kata konseling. Secara etimologis kata konseling berasal dari Bahasa Latin "*consellium*" yang memiliki arti "dengan atau bersama" kemudian dirangkai dengan "menerima atau memahami." Jika dalam bahasa latin disebut "*consellium*" namun berbeda dalam bahasa "*Anglo Sax-on*" yang memiliki kata "*Sellan*" yang memiliki arti "menyerahkan atau menyampaikn".<sup>37</sup>

Menurut Cottle dan Downie konseling merupakan proses seorang konselor membantu seorang klien memahami dan menerima mengenai maklumat dirinya dan berinteraksi dengan orang lain agar dapat membuat keputusan yang tepat dalam setiap tindakannya.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Mulyadi. (2016). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Prenadamedia Group. Hlm. 55.

<sup>38</sup> Awiskarni dan Abd Rahman. (2000). *Kepribadian Rasulullah SAW Sebagai Konselor Teladan*. Jakarta: Yayasan Nuansa Madani. Hlm. 13.

Menurut Thohirin konseling merupakan hubungan timbal balik antara konselor dan klien untuk menangani masalah klien dengan adanya dukungan dari keahlian konselor dan suasana yang selaras integrasi berdasarkan norma-norma yang berlaku dan berguna untuk klien.<sup>39</sup>

Menurut Prayitno konseling merupakan proses pemeberian bantuan melalui wawancara oleh seorang konseling kepada seorang yang membutuhkan bantuan (klien) dalam memecahkan masalahnya agar masalah tersebut dapat diselesaikan.<sup>40</sup>

Menurut Mulyadi konseling merupakan proses bertemunya seorang konselor dan klien secara tatap muka empat mata melalui wawancara professional untuk membantu klien dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi klien.<sup>41</sup>

Menurut Sri Mulyani Martaniah konseling merupakan proses yang menghasilkan suatu perubahan dalam kurun waktu tertentu dalam mencapai suatu tujuan.<sup>42</sup>

Menurut *American School Counselor Association* konseling merupakan hubungan tatap muka yang bersifat rahasia antara konselor kepada klien dengan sikap saling menerima dan

---

<sup>39</sup> Thohari Musnamar. (1992). *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press. Hlm. 25.

<sup>40</sup> Prayitno dan Erman Amti. (1994). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineke Cipta. Hlm. 32.

<sup>41</sup> Mulyadi. (2013). *Materi Ujian Komprhensif Bagi Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*. IAIN Imam Bonjol Padang. hlm. 13.

<sup>42</sup> Suardiman. (2003). *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: Studing. Hlm. 87.

memberikan kesempatan dalam membantu klien mengatasi masalahnya.<sup>43</sup>

Setelah melihat beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa konseling merupakan proses wawancara tatap muka seorang tenaga ahli (konselor) yang memberi bantuan dengan orang yang membutuhkan (klien), dan dalam hal ini keduanya saling berinteraksi secara intens yang berkenaan dengan permasalahan klien untuk memecahkan permasalahan tersebut.

### **2.3.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Biasanya sekolah memiliki tujuan yang ingin dicapai atau biasa sering disebut sebagai visi dan misi sekolah. Dalam hal bimbingan dan konseling juga memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penyelenggaraannya guna tercapainya tingkat perkembangan yang optimal oleh setiap individu peserta didik yang disesuaikan dengan kemampuan, sehingga peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Namun sebenarnya bimbingan dan konseling tidak hanya berfokus pada peserta didik saja, tapi juga berfokus pada sekolah dan masyarakat secara keseluruhannya.

---

<sup>43</sup> Syamsul Yusuf dan Juantika Nurihsan. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. Hlm. 8.

Seiring dengan adanya perkembangan konsep dan tujuan bimbingan dan konseling yang sederhana menuju yang lebih komprehensif,<sup>44</sup> maka tujuan dari adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk individu agar dapat:

- 2.3.2.1 Merencanakan kegiatan masa studi, perkembangan untuk karir kedepan dalam kehidupan berikutnya.
- 2.3.2.2 Mengembangkan dan mengoptimalkan seluruh potensi yang ada.
- 2.3.2.3 Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat dan lingkungan baru berikutnya.
- 2.3.2.4 Mengatasi berbagai hambatan dan kesulitan yang dihadapi di sekolah, masyarakat dan lingkungan baru berikutnya.<sup>45</sup>

Tujuan bimbingan dan konseling tidak hanya klien mengikuti kemampuan konselor hingga pada tahap pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, penyembuhan, penerimaan diri sendiri dan lain sebagainya, namun semua perubahan yang terjadi mengacu pada diri klien sendiri. Rogers berpendapat bahwa tujuan yang paling utama dalam membantu termasuk

---

<sup>44</sup> Prayitno dan Erman Amti. (1994). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineke Cipta. Hlm. 112.

<sup>45</sup> Mulyadi. (2016). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Prenadamedia Group. Hlm. 61.

perkembangan, pertumbuhan psikologis terhadap kematangan sosial klien adalah dirinya sendiri.<sup>46</sup>

### **2.3.3 Fungsi Bimbingan dan Konseling**

Menurut Syahril dan Riska Ahmad bimbingan dan konseling memiliki 11 fungsi dalam usaha pemberian bantuan terhadap individu yang bermasalah, meliputi:<sup>47</sup>

#### **2.3.3.1 Fungsi pengungkapan**

Fungsi pengungkapan merupakan fungsi dasar dari beberapa fungsi lainnya. Usaha ini merupakan kunci untuk mengetahui keadaan individu sehingga dengan demikian pembimbing dapat melakukan tindakan selanjutnya untuk mengarahkan untuk mendapatkan informasi. Fungsi ini untuk memperoleh data seseorang dan dengan data itulah pembimbing dapat menentukan langkah selanjutnya. Banyak data yang bersangkutan dengan seorang siswa tapi dengan banyak pertimbangan, seperti kemampuan dan lain sebagainya. Langkah pertama perlu adanya pengungkapan terlebih dahulu, sebelum memberikan bimbingan dalam mengambil keputusan dan menjadi memberikan bimbingan. Jadi

---

<sup>46</sup> Dewa Ketut Sukardi. (1998). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bina Aksara. Hlm. 10

<sup>47</sup> Syahril, dan Riska Ahmad. 1987. "*Pengantar bimbingan dan konseling*". Angkasa Raya. Padang. Hlm: 58.



fungsi pengungkapan merupakan langkah awal yang sangat penting, dan pasti didasarkan pada data.

#### 2.3.3.2 Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan merupakan fungsi untuk pembimbing agar mengetahui kekuatan atau kelemahan klien. Berdasarkan kemungkinan-kemungkinan yang ada pada diri klien sehingga dapat di cegah dengan timbulnya kemungkinan-kemungkinan tersebut.

#### 2.3.3.3 Fungsi penyaluran

Fungsi penyaluran merupakan fungsi yang meliputi untuk menyalurkan dan membantu dalam memilih sesuatu yang di minati, memilih sesuatu, dan menentukan sesuatu. Penyaluran ini berupa seperti sekolah, pekerjaan, masa depan, dan sebagainya, sesuai dengan minat dan baakat siswa yang ada pada dirinya.

#### 2.3.3.4 Fungsi pengembangan

Fungsi pengembangan merupan fungsi bimbingan dan konseling dalam membimbing siswa untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada siswa. Potensi yang ada pada siswa tidak hanya di dapat dari dirinya sendiri, tetapi juga dapat di ciptakan dari lingkungannya sendiri. Oleh karena itu pembimbing perlu untuk mengarahkan dan membimbing siswa.

#### 3.3.3.5 Fungsi penyesuaian

Fungsi penyesuaian merupakan salah satu fungsi bimbingan dan konseling dalam perannya di sekolah untuk membantu siswa dalam penyesuaian diri di sekolah dengan lingkungannya (lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat). Kepada siswa baru perlu adanya pengenalan untuk penyesuaian diri dalam hal seperti memperkenalkan peraturan-peraturan sekolah, kurikulum sekolah, cara-cara belajar di sekolah dan lain sebagainya. Untuk guru-gurupun demikian, perlu adanya penyesuaian terhadap siswa-siswa dan dapat menyampaikan metode-metode pembelajaran dengan nyaman.

#### 3.3.3.6 Fungsi pengarahan

Dalam kehidupan sehari-hari siswa, perkembangan kadang diwarnai dengan banyak kemungkinan-kemungkinan yang ada pada individu siswa. Peran guru bimbingan dan konseling berdasarkan penentuan arah yang akan dituju perlu adanya kondisi dan fasilitas yang menunjang, siswa sehingga di harapkan perkembangan siswa dapat terbimbing dan terarah dengan baik.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, Hlm. 59.

### 3.3.3.7 Fungsi informative

Seorang siswa yang sedang berkembang sangat membutuhkan banyak informasi terkait dengan lingkungannya. Mengetahui sesuatu tentang dirinya sendiri seperti potensi yang ada pada diri siswa, kemampuan dasar (intelegensi), bakat, minat, keterbatasan/ kelemahannya dan seperti sekolah yang akan dimasuki, jurusan yang tersedia pada suatu sekolah. Pemberian informasi ini berkaitan agar siswa dapat memupuk seluruh potensi yang dimiliki oleh diri siswa.

### 3.3.3.8 Fungsi pemecahan

Dalam kehidupan sehari-hari siswa bukan berate terhindar dari berbagai macam masalah. Fungsi pemecahan dalam hal ini berarti berupaya untuk membantu kearah pemecahan masalah yang dihadapinya. Upaya pemecahan masalah ini dapat dilaksanakan dengan pertimbangan dengan segala sesuatu yang telah di ketahui pembimbing tentang diri siswa sebelumnya, sebelum fungsi ini dilaksanakan seperti pengetahuan tentang potensi yang di miliki siswa, lingkungan dan sebagainya.

### 3.3.3.9 Fungsi perbaikan

Dalam fungsi perbaikan guru bimbingan konseling/ pembimbing berusaha untuk memperbaiki sesuatu yang terjadi pada diri siswa. Fungsi ini bertujuan agar dalam diri siswa mampu memiliki perubahan untuk menjadi lebih baik dan menghindari suatu yang kurang tepat. Misalnya cara belajar, cara bertingkah laku, cara bergaul dan lain sebagainya.<sup>49</sup>

### 3.3.3.10 Fungsi pemeliharaan

Potensi atau kekuatan-kekuatan yang bersifat positif ada pada siswa hendaknya dijaga agar tidak hilang begitu saja. Untuk itu guru bimbingan dan konseling bertanggung jawab untuk memelihara segala potensi positif yang ada pada siswa agar lebih manfaat.

### 3.3.3.11 Fungsi peningkatan

Fungsi peningkatan ini bertujuan untuk melanjutkan dari peran fungsi pemeliharaan. Apabila dalam fungsi pemeliharaan telah terlihat mampu menguasai keterampilan maka perlu adanya peningkatan dalam diri siswa, sehingga semakin lama siswa semakin mampu menguasai hal-hal tertentu seperti bakat dan lain sebagainya

---

<sup>49</sup> Syahril, Riska Ahmad. 1987. *Op. cit.* Hlm: 60-61

### 2.3.4 Bentuk Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Bentuk layanan yang di berikan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah meliputi;<sup>50</sup>

#### 2.3.4.1 Layanan Pribadi

Layanan Pribadi ini untuk membekali siswa dalam menghadapi situasi yang akan dihadapi siswa, upaya yang diberikan berupa;

2.3.4.1.1 Berupa penanaman dan pematapan sikap dan kebiasaan dalam pengembangan wawasan sikap beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2.3.4.1.2 Penanaman dan pematapan pemahaman tentang kekuatan diri serta pengembangannya dalam menghadapi kegiatan-kegiatan yang lebih kreatif dan produktif, baik dalam kesehariannya maupun untuk hidup kedepannya.

2.3.4.1.3 Pematapan dalam pengambilan keputusan.

---

<sup>50</sup> Heru Sriyono. (2017). *Efektivitas Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa*. Research and Development Journal of Education. ISSN: 2406-9744. Hlm: 31

#### 2.3.4.2 Layanan Sosial

Layanan sosial ini membantu siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan didasari budi pekerti dan rasay tanggung jawab, meliputi:

##### 2.3.4.2.1 Pengembangan kemampuan dalam berkomunikasi

baik dalam lisan maupun tulisan yang efektif.

##### 2.3.4.2.2 Pengembangan kemampuan bertingkah laku

dalam hubungan sosial, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat dengan mengedepankan tata karma, sopan santun, agama dan adat peraturan yang berlaku.

#### 2.3.4.3 Layanan Belajar

Layanan belajar dalam bimbingan dan konseling ini membantu siswa dalam mengembangkan kebiasaan belajar dengan baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang di berikan selama jam belajar, serta dapat menyiapkan pendidikan ke tingkat selanjutnya. Adapun pokok-pokok dalam bimbingan belajar, meliputi;<sup>51</sup>

##### 2.3.4.3.1 Sikap belajar dan pengembangan untuk mencari

informasi dari berbagai sumber terpercaya, belajar, sikap terhadap guru, dan narasumber lainnya.

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, Hlm: 32.

Mengikuti setiap mata pelajaran, mengerjakan tugas, mengembangkan keterampilan dan menjalani program yang ada ada di sekolah.

2.3.4.3.2 Sikap disiplin dalam belajar berlatih, baik secara mandiri maupun kelompok.

#### 2.3.4.4 Layanan Karir

Layanan karir ini membantu siswa dalam mengenali dan memulai mengarahkan diri siswa untuk masa depan karir. Adapun materi yang disampaikan dalam layanan karir meliputi;

2.3.4.4.1 Pengenalan siswa dengan dunia kerja dan usaha memperoleh keberhasilan dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

2.3.4.4.2 Pengenalan serta orientasi, informasi untuk karir siswa.<sup>52</sup>

### 3.4 Pendidikan Karakter

Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani agar dapat memajukan kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakat.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, Hlm: 32.

<sup>53</sup> Heri Supranoto. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran SMA*. ISSN: 2442-9449. Vol, 3. No. 1. Hlm. 37

Menurut Kertajaya pendidikan karakter merupakan suatu ciri khas yang dimiliki oleh benda atau individu. Ciri khas ini asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, serta mendorong bagaimana seorang bertindak, berucap dan merespon sesuatu.<sup>54</sup>

Karakter merupakan asal kata dari bahasa Yunani *charassein*, atau *to engrave* yang artinya (melukis, menggambar), diumpamakan seperti orang yang memahat batu, dan melukis kertas. Dilihat dari pengertian tersebut, maka *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus karena dianggap melahirkan suatu pandang “pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang”.

Pembentukan karakter seseorang terdiri dari, faktor genetika atau bawaan lahir dan faktor lingkungan. Faktor genetika atau faktor bawaan lahir merupakan segala sesuatu yang telah ada dibawa sejak lahir, baik jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan faktor lingkungan adalah faktor segala sesuatu yang ada diluar manusia, atau yang dipengaruhi oleh suatu keadaan dari luar.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Heri Supranoto. *Loc. cit.*

<sup>55</sup> Bayu Ananta, H.A. Manap. (2011). *Hubungan Lingkungan Sekolah, Keluarga dan Masyarakat Terhadap Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi*. Yogyakarta: Hlm: 2.



Slamet PH berpendapat bahwa karakter kerja untuk sekolah pendidikan kejuruan terbagi menjadi dua dimensi yaitu interpersonal dan intrapersonal.<sup>56</sup>

Kemendiknas telah mengidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada siswa yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional. 18 nilai tersebut meliputi, 1) religious, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat berkebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat dan komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial; dan 18) tanggung jawab.<sup>57</sup>

Dari 18 nilai karakter yang telah diidentifikasi oleh kemendiknas SMK Muhammadiyah Gamping ini belum menerapkan semuanya kepada siswa, hal ini berkaitan dengan porsi guru BK dalam penyuluhan materi di kelas yang kurang bahkan hampir tidak ada. Nilai karakter yang berhasil ditanamkan sekolah kepada siswa meliputi nilai religious, jujur, disiplin, peduli sosial dan tanggung jawab. Meski demikian nilai-nilai yang telah ada pada siswa tidak bisa dipungkiri untuk tidak melaksanakannya. Ini dibuktikan dengan adanya kedisiplinan yang di cek setiap harinya sebelum jam pelajaran berlangsung.

---

<sup>56</sup> Slamet PH. (2011). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta. Hlm: 5.

<sup>57</sup> Heri Supranto. *Op. cit.* Hlm: 38.

Menurut Marzuki pendidikan karakter memiliki tiga (3) unsur pokok, yaitu seperti mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan (*knowing the good, loving the good, doing the good*).<sup>58</sup>

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan sebagai pondasi untuk terbentuknya generasi yang berkualitas dan mampu hidup mandiri serta mampu memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>59</sup>

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan tentang perbedaan mana yang benar dan mana yang salah kepada siswa. Namun jauh dari pada itu pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan kebiasaan kepada siswa tentang kebaikan dan mampu merasakan dalam setiap tindak tanduk siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian jauh daripada itu dalam al-Qur'an juga dijelaskan :

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يُبْنِيٓءَآدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْءَ طُنَّ \* إِنَّهُ لَكُمْ

عَدُوٌّ مُّبِينٌ

<sup>58</sup> *Ibid.*, Hlm: 39.

<sup>59</sup> I Gede Sujana. *Op. cit.* 27-28.

Artinya: "Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu." (Q.S. Yaasin: 60).<sup>60</sup>

Dari ayat ini menerangkan bahwa tuntunan beribadah merupakan kunci bagi manusia dalam segala sesuatu. Ada pepatah arab mengatakan "kejarlah akhiratmu pasti dunia akan tunduk". Demikian juga halnya dengan pendidikan karakter yang ditanamkan pada siswa, kegiatan dan pendalaman agama yang diperdalam di SMK Muhammadiyah Gamping menjadi satu poin plus untuk penerapan pendidikan karakter pada siswa.

Untuk itu penting bagi sekolah SMK Muhammadiyah Gamping dalam meneguhkan karakter dengan pendekatan keagamaan, hal ini sesuai dengan background sekolah yang bernuansa Islami. Dengan demikian setiap siswa selain mengamalkan juga wajib mencatat dari setiap materi yang diterima, seperti yang terdapat pada qur'an surah al-'Alag ayat 5:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم.

"Dia mengajarkan manusia apa-apa yang tidak diketahuinya".

---

<sup>60</sup> Q.S. Yaasin: 60.

Lebih dahulu Allah Ta'ala mengajar manusia mempergunakan qalam. Sesudah dia pandai mempergunakan *qalam* itu banyaklah ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah kepadanya, sehingga dapat pula dicatatnya ilmu yang baru didapatnya itu dengan qalam yang telah ada ditangannya.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Hamka. (2015). *Juz 'Amma Tafsir al-Azhar*. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani. Hlm: 255.